



Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Keluarga

Ikhsan¹, Muhammad Hafid Abdi²

¹Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Jl.HR. Soebrantas, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: ikhansan757@email.com

Abstract. *Family education serves as the fundamental basis for shaping a child's personality and character. As the first and foremost environment in a child's life, the family plays a crucial role in instilling moral, social, religious, and cultural values that form the foundation of personal development. This study aims to examine the role and function of family education in character formation from an early age. The method used is a qualitative descriptive approach through literature review. The results show that families who actively carry out their educational role tend to raise children with positive character traits such as discipline, responsibility, and empathy. Family education proves to be a vital foundation before a child enters formal education.*

Keywords: *family education, child character, parental role, moral values, personality development*

Abstrak. Pendidikan keluarga merupakan dasar utama dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, agama, dan budaya yang akan membentuk fondasi kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan fungsi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang aktif menjalankan peran pendidik akan melahirkan anak-anak yang memiliki karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan keluarga terbukti menjadi pondasi penting sebelum anak menerima pendidikan formal di sekolah.

Kata kunci: pendidikan keluarga, karakter anak, peran orang tua, nilai moral, pembentukan kepribadian

1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak. Sebelum anak mengenal pendidikan formal di sekolah, ia terlebih dahulu mendapatkan pembelajaran dari lingkungan keluarga. Sayangnya, seiring perkembangan zaman, banyak keluarga yang mulai mengabaikan peran penting ini dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Padahal, nilai-nilai moral, etika, disiplin, dan kasih sayang yang diajarkan dalam keluarga akan menjadi bekal utama bagi anak untuk menghadapi tantangan di luar. Oleh karena itu, penting untuk menguatkan kembali peran pendidikan keluarga sebagai pondasi dasar pembentukan karakter anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan keluarga merupakan bentuk pendidikan informal yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh orang tua kepada anak melalui teladan, bimbingan, dan arahan. Teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan juga menjelaskan bahwa lingkungan terdekat anak—yaitu keluarga—mempengaruhi secara

langsung perkembangan kepribadiannya. Pendidikan keluarga mencakup nilai moral, sosial, agama, serta etika yang akan menjadi dasar dalam berinteraksi dengan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, serta hasil observasi terhadap beberapa keluarga dengan gaya pengasuhan berbeda. Analisis dilakukan dengan menafsirkan temuan dari sumber data dan mengkaitkannya dengan teori-teori pendidikan keluarga. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi peran aktif orang tua dalam mendidik anak dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan berbagai literatur yang relevan maka peneliti menemukan berbagai literatur terkait peran pengasuhan orang tua terhadap pendidikan karakter anak. Adapun hasil temuan dan pembahasan penelitian ini secara rinci saya jabarkan sebagai berikut.

Pendidikan Keluarga

Defenisi menurut para ahli

Dalam berbagai karya, para ahli mengemukakan sejumlah perspektif tentang arti pendidikan keluarga. Misalnya, Mansur (2005:319) menguraikan bahwa pendidikan keluarga merupakan suatu proses yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai fondasi untuk pendidikan di masa mendatang. Pendapat serupa diungkapkan oleh Abdullah (2003:232), yang mengartikan pendidikan keluarga sebagai segala usaha yang dilakukan oleh orang tua, baik dalam bentuk kebiasaan maupun improvisasi, untuk mendukung kemajuan karakter anak. Pendapat lain disampaikan oleh An-Nahlawi (1989) dan Hasan Langgulung (1986) yang menetapkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai, akhlak, teladan, dan kefitrahan.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961), salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, menegaskan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pertama pendidikan bagi setiap individu (anak). Di sini, untuk pertama kali, orang tua (baik ayah maupun ibu) berperan sebagai pemandu (guru), pengajar, pendidik, dan mentor utama bagi anak. Maka, tidak berlebihan jika kita merujuk pada pandangan para ahli yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga bukan sekadar tindakan (proses), tetapi juga tercermin dalam praktik dan penerapannya yang terus dilakukan oleh orang tua (ayah-ibu) dengan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

Meskipun secara teoritis pengertian ini belum sepenuhnya dipahami, dan banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari, dalam aktivitas sehari-harinya, para orang tua (ayah-ibu) telah mengimplementasikan fungsi-fungsi keluarga dalam mendidik anak-anak, karena sejatinya peran keluarga adalah untuk mendidik moral, sosial, kewarganegaraan, membina kebiasaan, dan pendidikan intelektual anak (Ali Syarifullah, 1994: 110-111).

Peran pendidikan keluarga

Setiap individu dalam satu keluarga memiliki tanggung jawab tersendiri untuk menciptakan kesejahteraan di dalam rumah tangga, hal itu tidak bisa berjalan dengan baik jika satu orang saja tidak melaksanakan tugasnya. Kesejahteraan keluarga juga tidak akan bisa terwujud tanpa adanya saling dukung di antara anggota keluarga. Berikut adalah peran yang dimiliki oleh tiap anggota keluarga:

a) Peran Suami/ Ayah

Peranan seorang suami yang juga ayah bagi anak-anaknya adalah sebagai pelindung dan pembimbing keluarga. Selain memenuhi tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan yang sah secara materi bagi keluarganya, suami juga berperan sebagai panutan yang baik bagi istri dan anak-anak dalam menjalani ketaatan serta ibadah kepada Tuhan serta dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, terutama dengan keluarga dan tetangga. Selain menjamin kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, suami juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana tenang dalam keluarga agar tidak memberatkan anggota keluarga. Instruksi tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surah At-Thalaq (65:6) dan Q.S Al-Baqarah (2:233) yang bermakna: Tempatkanlah istri-istrimu di tempat tinggal yang sesuai dengan kemampuanmu dan janganlah mempersulit mereka sehingga menjadi sulit bagi mereka. Jika istri yang telah diceraikan sedang mengandung, berikanlah nafkah untuk mereka sampai waktu melahirkan, dan jika mereka menyusui anak-anakmu, berikanlah kompensasi bagi mereka; serta lakukanlah musyawarah di antara kalian dengan cara yang baik; jika mengalami kesulitan, perempuan lain diperbolehkan untuk menyusui anak tersebut. (Q.S At-Thalaq 65:6).

b) Peran Istri/ Ibu

Istri memiliki posisi sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan menjadi contoh, terutama dalam mendidik generasi masa depan, seperti yang tercantum dalam Q.S An-nisa. Wanita yang termasuk dalam kategori Solehah adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatan diri mereka.

Istri bertindak sebagai sahabat suami dan sosok ibu bagi anak-anaknya dengan peran sebagai pengajar. Dia harus mampu melindungi diri dari godaan dengan cara menjaga ucapannya, tindakannya, dan sikapnya, seperti dalam berpakaian, di mana dia seharusnya mengenakan hijab: “Dan katakanlah kepada para perempuan beriman, hendaknya mereka menjaga pandangan mereka, serta melindungi kehormatan mereka, dan tidak memperlihatkan perhiasan mereka (aurat), kecuali yang secara alami terlihat. Dan seharusnya mereka menutupi dada dengan kain kerudung, serta tidak menampilkan perhiasan mereka (aurat) kecuali kepada suami, atau ayah, atau ayah suami mereka, atau anak-anak mereka, atau anak-anak suami, atau saudara laki-laki, atau saudara laki-laki dari saudara perempuan, atau anak-anak dari saudara perempuan, atau wanita (sesama Muslim) mereka, atau hamba yang dimiliki, atau pria tua yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum memahami tentang aurat perempuan. Selain itu, mereka dilarang untuk menginjakkan kaki dengan keras agar perhiasan yang tersembunyi tidak terdengar. Dan mohonlah ampun kepada Allah, hai orang-orang beriman, agar kalian mendapatkan keberkahan. Q.S Al-ahzab (33:59).

c) Peran anak

Secara umum, keberadaan anak dalam struktur keluarga dapat dipandang dari kacamata yang menguntungkan bagi para orang tua dalam segi psikologis, finansial, dan sosial. Pandangan ini didasarkan pada pemikiran Horowitz (1985), Suparlan (1989), serta Zinn dan Eitzen (1990) yang menyatakan bahwa anak berfungsi sebagai pengikat dalam hubungan pernikahan. Kehadiran anak memperkuat komunikasi antara suami dan istri karena mereka berbagi pengalaman seputar anak mereka. Orang tua merasakan keceriaan ketika mengenang masa muda mereka melalui aktivitas anak-anak. Anak berperan sebagai penghubung yang menyatukan masa lampau dan masa depan, serta memberikan arti hidup bagi orang tua. Selain itu, anak juga merupakan sumber kasih sayang dan perhatian, serta mengingatkan individu tentang status sosial mereka dalam konteks tertentu. Seseorang baru akan memperoleh hak suara setelah mereka menjadi orang tua. Dalam sistem patrilineal, anak berperan sebagai penerus garis keturunan, khususnya ketika diharapkan anak laki-laki untuk melanjutkan garis keturunan; tanpa mereka, keluarga dianggap akan punah, sedangkan dalam masyarakat matrilineal, anak perempuan bertindak sebagai pewaris dan penjaga properti yang diperolehnya. Sebaliknya, dalam masyarakat patrilineal, anak memiliki nilai ekonomi yang signifikan. ‘Dan (ingatlah) ketika Lukman memberikan nasihat kepada anaknya. ‘Wahai anakku! Janganlah kamu menyekutukan (Allah), karena itu adalah ketidakadilan yang sangat besar.’ Kami juga memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan yang terus melemah, dan menyapihnya

pada usia dua tahun. Syukuri aku dan kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku tempatmu kembali Q.S. Luqman (31:13-14)

Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan

Tanggung Jawab Keluarga Menurut Al-Qur'an Surah An-Nisa:9

Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9, dijelaskan tentang bagaimana aturan tanggung jawab orang tua dalam mendidika anak usia dini. Ahmad Mustafa Al-Maraghi (1993, hlm. 344) menjelaskan bahwa pada masa jahiliah, kaum wanita dan anak-anak kecil tidak diberi hak untuk menerima warisan. Mereka berpegang pada semboyan yang menyatakan "Tidak boleh mewarisi kecuali yang bisa menusuk dengan tombak dan memperoleh ganimah" (maksudnya sudah dewasa). Tuhan menekankan betapa pentingnya memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang dan perhatian. Karena mereka memiliki emosi ringan dan dapat dengan mudah terluka. Oleh sebab itu, tidak layak untuk menyakiti perasaan mereka dengan kata-kata yang menyedihkan, terutama jika pernyataan itu mencela orang tua mereka yang telah tiada dengan cara yang tidak sopan. Sayangnya, dalam kenyataan, banyak anak yatim justru mengalami perlakuan buruk, terutama dalam bentuk ucapan.

Tuhan menuntun para orang tua dan wali yang dipercayakan untuk merawat anak-anak yatim agar merasakan kecemasan dan perhatian, apabila di suatu waktu mereka lengah dalam mengurus anak-anak tersebut hingga mengalami ketidakberdayaan. Rasa khawatir itu seharusnya muncul sebagaimana ketika mereka membayangkan anak mereka sendiri menghadapi situasi yang sulit. Ketidakberdayaan ini tidak hanya terbatas pada masalah ekonomi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan anak, seperti pendidikan, kasih sayang, dan perkembangan mental serta sosialnya.

Banyak anak yang sebenarnya masih memiliki kedua orang tua, namun tetap mengalami penderitaan karena orang tua mereka tidak mampu memenuhi tanggung jawab dalam memberikan kesejahteraan. Akibatnya, mereka menderita sebagaimana anak yatim yang kehilangan kasih sayang dan perhatian. Oleh sebab itu, setiap orang tua memegang tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya serta mempersiapkan masa depan mereka agar tidak terpinggirkan hanya karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, kesempatan, dan akses terhadap kemajuan. Anak-anak harus tumbuh dengan sehat, bermartabat, serta mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Surah An-Nisa ayat 9 memuat peringatan dan arahan penting bagi para orang tua agar tidak meninggalkan generasi yang "lemah", baik secara fisik, mental, spiritual, maupun moral. Karena itu, ayat ini menjadi dasar yang kuat bagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik

anak dalam tiga aspek utama: pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan aqidah, serta pendidikan akhlak.

a) Pendidikan Jasmani dan Rohani

Pertama-tama, dalam aspek pendidikan fisik dan spiritual, orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat serta menjaga kesehatan tubuh anak sejak usia dini. Mereka berkewajiban menyediakan makanan yang halal dan bergizi, tempat tinggal yang aman, serta pola hidup sehat agar anak tumbuh kuat dan siap menjalani kehidupan. Sebaliknya, pendidikan spiritual memiliki peranan yang sangat krusial: anak-anak perlu dibimbing untuk membentuk karakter yang kokoh, kedamaian batin, serta kecintaan terhadap ibadah. Keseimbangan jasmani dan rohani inilah yang akan menjauhkan mereka dari keadaan “lemah” sebagaimana dikhawatirkan dalam ayat.

b) Pendidikan Aqidah

Kedua, ayat ini juga menekankan pentingnya pendidikan aqidah, yang ditandai dengan seruan agar orang tua bertakwa kepada Allah. Takwa merupakan inti dari iman yang benar. Oleh karena itu, para orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan anak-anak kepada Tuhan sejak dini, mengembangkan keyakinan pada fondasi-fondasi keimanan, dan mengawasi mereka dari berbagai bentuk penyimpangan dalam akidah. Pendidikan aqidah ini harus dimulai dari rumah, melalui pembiasaan ibadah, pengajaran nilai-nilai Islam, serta dialog yang sesuai dengan usia anak. Aqidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif dan menjadikan mereka pribadi yang kokoh secara spiritual.

c) Pendidikan Akhlak

Ketiga, ayat ini juga menyinggung pendidikan akhlak, terutama melalui perintah untuk “mengucapkan perkataan yang benar.” Ini mengandung pesan bahwa orang tua wajib menanamkan kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap hormat kepada sesama. Akhlak adalah cerminan dari tingkat keimanan individu, dan upaya dalam mendidik akhlak tidak hanya cukup dilakukan melalui nasihat semata, tetapi juga harus dilengkapi dengan teladan nyata dari perilaku orang tua. Seorang anak yang dibesarkan dengan budi pekerti yang luhur akan dapat menjalani kehidupan yang bermartabat di tengah masyarakat, menjalin relasi yang harmonis, dan membawa dampak positif bagi lingkungan di sekelilingnya.

Oleh sebab itu, Surah An-Nisa ayat 9 memberikan arahan yang komprehensif bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di berbagai aspek kehidupan. Anak yang dibina secara jasmani, rohani, aqidah, dan akhlaknya akan tumbuh menjadi generasi yang kuat, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk umat dan bangsa. Ayat ini bukan sekadar

peringatan, tetapi juga dorongan agar orang tua mempersiapkan masa depan anak dengan sungguh-sungguh, demi menjaga amanah yang telah Allah titipkan kepada mereka.

Tanggung Jawab Keluarga Menurut Surat Ash-Shaffat:102

Surah Ash-Shaffat ayat 102 berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Wahai ayahku! Kerjakanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'"(QS. Ash-Shaffat: 102)

Ayat ini menyampaikan pesan yang mendalam tentang peran orang tua dalam membina hubungan dengan anak, terutama terkait pendidikan intelektual dan spiritual. Walaupun inti dari ayat ini berkaitan dengan ujian terhadap ketaatan, terdapat pula nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil darinya, termasuk pendidikan intelektual.

Surah Ash-Shaffat ayat 102 menggambarkan momen penting antara Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail, yang mengandung pelajaran besar tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, khususnya dari sisi intelektual. Ketika Ismail telah mencapai usia "sanggup berusaha bersama ayahnya", Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah yang ia terima melalui mimpi. Namun, yang menarik adalah cara penyampaian Nabi Ibrahim kepada anaknya. Ia tidak memaksakan kehendak, tetapi justru mengajak Ismail berdialog dengan berkata, "Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya membiasakan anak berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang komunikasi terbuka dengan anak, agar kemampuan berpikir kritis dan nalar anak berkembang secara sehat.

Selain itu, frasa "ketika anak itu sudah sanggup berusaha bersamanya" menunjukkan bahwa pendidikan intelektual diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Nabi Ibrahim mengajak Ismail berbicara karena ia menilai putranya telah memiliki kematangan intelektual yang memadai untuk memahami serta merespons persoalan yang serius. Ini menjadi pelajaran bagi orang tua agar memberikan porsi tanggung jawab dan kepercayaan kepada anak-anak sesuai dengan kemampuan berpikir mereka, sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertahap.

Sama pentingnya, ayat ini menegaskan bahwa pengembangan intelektual harus senantiasa disertai dengan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Ismail, yang telah terbiasa berpikir

dan berdialog dengan ayahnya, mampu merespons perintah Allah dengan penuh kesabaran dan ketaatan. Ia berkata, “Wahai ayahku! Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” Ini adalah bukti bahwa pendidikan intelektual yang dibarengi dengan pendidikan akhlak dan iman akan menghasilkan pribadi yang kuat, bijak, dan mampu mengambil keputusan dalam situasi sulit.

Dengan demikian, Surah Ash-Shaffat ayat 102 mengajarkan bahwa orang tua tidak hanya bertanggung jawab mencukupi kebutuhan fisik anak, tetapi juga wajib mengembangkan potensi intelektualnya melalui pembiasaan berpikir, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Memberikan contoh yang baik, membangun komunikasi yang transparan, serta menumbuhkan kepercayaan pada potensi anak merupakan elemen penting dalam proses pendidikan intelektual dalam Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan bimbingan. Orang tua wajib membekali anak-anak dengan pengetahuan, nilai-nilai moral, keterampilan hidup, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Jika tanggung jawab ini diabaikan, anak berisiko mengalami ketertinggalan, bahkan penderitaan yang sejajar dengan anak yatim.

Oleh karena itu, keluarga harus menjadi tempat yang aman, mendukung, dan membentuk anak menjadi pribadi yang sehat, mandiri, bermartabat, dan diridhai oleh Allah. Hal ini sejalan dengan peringatan dalam Surah An-Nisa ayat 9, yang menyerukan agar orang tua takut meninggalkan generasi yang lemah, dan keteladanan dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102, yang menggambarkan bagaimana orang tua harus membina anak dalam ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat tinggal fisik, melainkan juga ruang spiritual dan pendidikan awal yang membentuk masa depan anak. Peran aktif orang tua sangat menentukan kualitas generasi mendatang. Membangun keluarga yang peduli, visioner, dan religius adalah langkah penting menuju masyarakat yang kuat, adil, dan diberkahi Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Imron, Pendidikan Keluarga Bagi Anak, (Cirebon: Lektur, 2003).
- Abdullah, Pendidikan Keluarga Bagi Anak, (Cirebon : Lektur), 2003.
- Darosy Endah Hyoscyamina. Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Psikologi Undip. Vol 10. Nomor 2. Oktober 2011. H. Moh.
- Solidokin Djaelani. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Widya. Vol 1. Nomor 2. Juli-Agustus 2013.
- Dewantara, Ki Hajar, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961).
- Langgulong, Hasan, Manusia Dan Pendidikan, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986).
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Mufatihatus Taubah. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 03. Nomor 01. Mei 2015.
- Peter Garians Sina. Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka). Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora. Vol 14. Nomor 1. April 2014.
- Retno Dwiyaniti. Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). Prosiding Seminar Nasional Parenting. 2013.
- Zakiati Salma, (2017) "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Perspektif Al Qur'an dan Psikologi", 67–80.
- Enok Hilmatu Sa'adah and Abdul Azis, 'Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis Terhadap Tafsir Al-Maraghi)', Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6.2 (2018), 187 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295>>.
- M Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, 8 (2014).
- Ralph Adolph, 'Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam', 2016, 1–23.